

Analisis Semantik Awzan Al-Fi'il dalam Surah Al-A'la: Pendekatan Linguistik untuk Memahami Makna Kontekstual Kata Kerja Arab

Ardiani Musa¹, Asfar Rinaldy²

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia^{1,2}

Ardianimusa29@gmail.com¹, Asfarrinaldy@iaingorontalo.ac.id²

Article Information

Received 09-03-2025

Accepted 10-05-2025

Published 08-06-2025

Keywords:

Awzan,
Fi'il,
Al-A'la,

ABSTRACT

Surah Al-A'la merupakan salah satu surah pendek dalam Al-Qur'an yang memiliki kedalaman makna luar biasa. Surah ini didominasi oleh bentuk kata kerja (fi'il) dengan berbagai pola wazan yang masing-masing membawa beban semantik khas, mencerminkan kedalaman pesan teologis dan linguistik yang mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data primer diperoleh dari teks QS Al-A'la ayat 1-19, sementara data sekunder berasal dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta rujukan linguistik Arab. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis melalui identifikasi fi'il, pengklasifikasian wazan, dan pengkajian makna semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-A'la memuat variasi wazan fi'il seperti فَعَلَ, فَعَّلَ, أَفْعَلَ, and تَفَعَّلَ. Setiap wazan membawa implikasi semantik berbeda, mulai dari makna dasar, penguatan, penyebab, hingga reflektivitas. Sebagai contoh, fi'il سَبَّحَ menunjukkan perintah untuk menyucikan secara intensif, bukan sekadar ritual harfiah. Secara linguistik, wazan-wazan tersebut menunjukkan kekayaan morfologis bahasa Arab dan memberikan pemahaman kontekstual yang lebih dalam terhadap pesan Al-Qur'an. Secara teologis, penggunaan fi'il dalam berbagai wazan menegaskan aspek tauhid, kekuasaan Allah, serta tanggung jawab spiritual manusia. Pendekatan semantik terhadap awzan al-fi'il membuka pemahaman yang lebih utuh terhadap isi dan pesan Surah Al-A'la.



Copyright: © 2025 by Author

This is an open-access article under

[Lisensi Internasional Atribusi Creative Commons-NonKomersial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Corresponding Author:

Ardiani Musa

Email: Ardianimusa29@gmail.com¹

1. PENDAHULUAN

Sebagai bahasa yang erat kaitannya dengan ajaran Islam, bahasa Arab memiliki signifikansi tinggi dalam dunia pendidikan agama.[1], [2] Di Indonesia, pengajaran bahasa Arab tidak terbatas pada institusi pesantren saja, melainkan telah merambah ke sistem pendidikan formal di sektor publik dan privat. Pada jenjang madrasah, bahasa Arab

ditetapkan sebagai mata pelajaran kompulsori yang turut menentukan kelulusan siswa melalui ujian standardisasi nasional.[3]

Keunggulan bahasa Arab terhadap seluruh bahasa di dunia terletak pada posisinya sebagai bahasa kitab suci al-Qur'an dan sarana komunikasi spiritual umat Islam dengan Allah SWT dalam praktik ibadah, khususnya shalat. Bagi setiap individu yang hendak mendalami al-Qur'an, penguasaan bahasa Arab merupakan kompetensi dasar yang mutlak harus dimiliki. Relasi antara bahasa Arab dan al-Qur'an bersifat inheren dan tidak dapat dipisahkan, karena eksistensi al-Qur'an senantiasa berkaitan erat dengan bahasa Arab, dan tidak ada yang dapat menyaingi kesempurnaan ikatan ini.[4]

Surah Al-A'la dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa surah tersebut termasuk dalam kategori surah yang disenangi Rasulullah SAW. Kecintaan Rasulullah SAW pada surah ini disebabkan kandungannya yang memuliakan asma Allah dan menguraikan berbagai nikmat serta karunia-Nya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib, Rasulullah SAW menunjukkan preferensi khusus terhadap surah ini.(Prasetia, 2023) Selain menjadi salah satu surah yang disenangi Rasulullah SAW, Surah Al-A'la juga diyakini memiliki manfaat dalam memperkuat kemampuan mengingat seseorang. Keyakinan ini diperkuat oleh interpretasi yang dipaparkan melalui platform tafsiralquran.id, sebuah portal digital yang dikembangkan melalui kerjasama antara Centre for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation dengan el-Bukhari Institute. Berdasarkan interpretasi yang disajikan (Redaksi, 2021) Tafsir salah satu ayat dalam Surah Al-A'la menguraikan bahwa Allah akan melapangkan hati Nabi Muhammad serta memperkuat daya hafalannya.[5]

Kajian semantik terhadap pola-pola kata kerja (awzan al-fi'il) memiliki urgensi tinggi dalam surah ini mengingat hampir keseluruhan ayat-ayatnya mengandung struktur verbal, yang menunjukkan bahwa kandungan maknanya bersifat aktif, dinamis, serta memuat unsur imperatif maupun naratif yang bersifat mobilisatif.[6] Contohnya *sabbih* (bertasbihlah) dalam ayat pertama merupakan fi'il amar (kata kerja perintah) yang tidak sekadar mengandung makna literal mensucikan.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan teknik studi keperpustakaan (library research).[7], [8] Metode ini digunakan karena objek penelitian merupakan teks al-Qur'an yang ditelaah secara intensif melalui perspektif teori linguistik dan semantik Arab. Data primer dari penelitian ini adalah ayat-ayat QS Al-A'la (ayat 1–19), Adapun data sekunder bersumber dari ragam kitab penafsiran klasik dan modern, antara lain Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Maraghi, beserta referensi kebahasaan seperti 'Ilm al-Dilalah dan literatur semantik Arab yang relevan lainnya.

Strategi pengumpulan data diimplementasikan melalui teknik dokumentasi dan penelaahan naskah, meliputi pengenalan kata kerja (fi'il) dalam Surah Al-A'la, penentuan pola morfem-nya (wazan), dan eksplorasi maknanya dengan menggunakan approach semantik. Analisis ditekankan pada tipologi makna (referensial, leksikal, metaforis, dan relasional), beserta korelasi semantik seperti sinonimi, polisemi, dan hiponimi. Teknik analisis data bersifat deskriptif-analitis, yakni memaparkan setiap informasi secara sistematis, selanjutnya dikaji dengan berpedoman pada teori linguistik dan semantik.

Validitas data diupayakan melalui pendekatan triangulasi sumber dan pendalaman struktur bahasa Arab klasik. Setiap bentuk kata kerja yang dieksplorasi dipadankan dengan interpretasi tafsir dan pandangan ilmuwan linguistik, serta disesuaikan dengan konteks ayat secara komprehensif. Melalui cara ini, diharapkan studi dapat menghasilkan penafsiran yang tepat, saintifik, dan bermakna dalam mengkaji pesan linguistik dan teologis dalam QS Al-A'la.

3. PEMBAHASAN

Semantik adalah elemen dari struktur kebahasaan yang terkait dengan arti ungkapan dan dengan tatanan makna suatu ujaran.[9], [10] Definisi alternatif menyatakan bahwa semantik adalah cabang ilmu yang berkonsentrasi pada makna atau pengertian kata. Makna merujuk pada tujuan pembicaraan, pengaruh satuan linguistik dalam komprehensi persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok. Semantik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mengeksplorasi makna, baik makna kata secara individual maupun makna dalam relasi klausa dan konteks wacana. Dalam bahasa Arab, studi semantik diidentifikasi dengan terminologi 'ilm al-dilālāh, yaitu disiplin yang menganalisis petunjuk atau indikasi makna dari suatu konstruksi kebahasaan. Dalam konteks al-Qur'an, semantik menjadi sangat krusial karena setiap lafaz mengandung bobot makna yang kompleks, baik secara leksikal maupun kontekstual. Toshihiko Izutzu menjelaskan bahwa untuk memahami makna suatu kata dalam al-Qur'an, seseorang harus menjelajahi ranah semantik atau jejaring makna dari kata tersebut dalam keseluruhan teks al-Qur'an, bukan hanya dalam ayat yang berdiri sendiri.[6]

Dalam proses "interpretasi" terhadap al-Qur'an, Toshihiko berpendapat bahwa suatu bahasa tidak dapat begitu saja ditransfer ke dalam bahasa lain tanpa mengalami "distorsi konseptual" yang menyertainya. Ia memberikan ilustrasi dengan merujuk pandangan Profesor Morris Cohen dalam karya Preface to Logic, bahwa sangat riskan untuk mengandalkan kesepadanan antara kata Yunani *arête* dengan 'virtue' ketika mendiskusikan perspektif Aristoteles tentang manusia dalam karyanya yang 'virtuous'. Atau dalam konteks Indonesia, menyejajarkan kata *dzalim* dalam bahasa Arab dengan "zalim" dalam bahasa Indonesia.[11]

Dalam linguistik al-Qur'an yang berbahasa Arab, makna-makna konseptual lebih signifikan keberadaannya. Karakteristiknya yang sangat "eksklusif" memiliki kekayaan diksi dan sinonim yang kaya. Kata dengan makna tinggi dapat bersinonim sampai enam puluh variasi, bahkan kata yang mengacu pada jenis-jenis pedang berjumlah sekitar seribu terminologi. Satu kata dapat memiliki makna jamak dan tidak jarang mengandung paradoks semantik dalam satu leksem. Fenomena ini menyebabkan studi semantik sangat esensial untuk menafsirkan konsep-konsep yang terkandung dalam al-Qur'an.[11].

Dalam studi semantik al-Qur'an, analisis terhadap struktur kata kerja atau awzan al-fi'l memiliki signifikansi tinggi karena setiap perubahan morfologis dapat memengaruhi signifikansinya. Sebagai ilustrasi, kata سَبَّحَ yang memiliki makna leksikal *berenang* ketika bertransformasi menjadi fi'l mazid سَبَّحَ akan mengalami perubahan makna menjadi *mensucikan*. Hal ini mendemonstrasikan bahwa setiap kata kerja yang mengandung tasydid memiliki nuansa penegasan atau intensifikasi.

Awzan Al-fi'il

Tabel 1
Tinjauan teoritis tentang semantik dan awzan al-fi'il

Aspek	Penjelasan	Contoh
Semantik	Cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna	Makna kata سَبَّحَ dalam QS Al-A'la bisa bermakna "membersihkan" dan "menyucikan"
Leksikan	Makna dasar dari setiap kata tanpa melihat konteks kalimat	اسم artinya adalah nama
Makna Majazi (Kiasan)	Makna kiasan yang tidak digunakan secara harfiah melainkan bermakna simbolik	المرعى padang rumput/tumbuhan Melambangkan kehidupan dunia yang sementara, penuh warna dan kenikmatan
Awzan Al-Fi'il	Bentuk morfologis dalam kata kerja arab yang menunjukkan makna tambahan seperti intensitas refleksivitas dan permintaan	فَعَلَ - فَعَّلَ - أَفْعَلَ
فَعَلَ	Kata kerja lampau yang menandakan pelakunya tunggal	خَلَقَ berarti menciptakan terdapat pada QS Al-A'la: 2
فَعَّلَ	sesuatu berulang-ulang atau intensif atau penguatan	قَدَّرَ yang berarti pengaturan terdapat pada QS Al-A'la: 3
أَفْعَلَ	sering memiliki makna "menjadikan", "menyebabkan", atau "memasukkan ke dalam keadaan tertentu	أَخْرَجَ yang berarti "mengeluarkan" terdapat pada QS Al-A'la: 4
تَفَعَّلَ	Pola ini mengandung makna refleksif, bertahap, reaksi, berpura-pura, dan berkelanjutan.	يَذْكُرُ yang memiliki arti mengingat (dalam hati sendiri) terdapat pada QS Al-A'la: 10
Relasi Makna	Hubungan makna pada kata dengan kata yang lainnya	سَبَّحَ dan نَطَّفَ memiliki makna leksikal yang sama berbeda pada semunya

Surah Al-A'la

١ - سَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ٢ - الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ٣ - وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ٤ - وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى ٥ - فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ٦ - سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَلْسَنُ ٧ - إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ٨ - وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى ٩ - فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى ١٠ - سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْفَى ١١ - وَبِتَجْنِئِهَا الْأَشْفَى ١٢ - الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى ١٣ - ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى ١٤ - قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ١٥ - وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ١٦ - بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ١٧ - وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ١٨ - إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ١٩ - صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى

Surah Al-A'lā merupakan salah satu dari surah-surah pendek dalam Al-Qur'an yang memiliki kepadatan makna tinggi. Surah ini menempati urutan ke-87 dan dikategorikan sebagai surah Makkiyyah, yaitu surah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ sebelum masa hijrah ke Madinah. Pada dasarnya, Surah Al-A'lā mengandung ajaran yang

mengundang manusia untuk mengagungkan Allah, merenung tentang ciptaan-Nya, mengamalkan wahyu-Nya, serta bersiap diri untuk kehidupan akhirat. Tafsir al-Qur'an al-Karim: Surah al-'A'lā adalah sebuah surah yang menitikberatkan pembahasan pada doktrin-doktrin keagamaan. Selain konkret, Surah ini juga menguraikannya dengan cara sistematis dan berstruktur; berawal dari pemahaman ketuhanan (al-mabdā'), kenabian (nubuwwah) dan kebangkitan (ma'ād).[12]

Surah ini diinisiasi dengan perintah tegas dari Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ: "سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى" - "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi." Hal ini bukan semata perintah ibadah ceremonial, tetapi merupakan ajakan spiritual untuk merenungi kebesaran dan kemurnian Allah yang meliputi seluruh segi kehidupan. kata "الْأَعْلَى" (Yang Maha Tinggi) menjadi penegasan bahwa tidak ada yang menandingi-Nya dalam hal kekuasaan, kebijaksanaan, dan kemegahan.

Pasca perintah tersebut, ayat-ayat berikutnya mengilustrasikan kedaulatan Allah dalam mencipta dan mengendalikan alam raya. Allah adalah Dzat yang "mencipta dan menyempurnakan makhluk" (خَلَقَ فَسَوَّى), "menetapkan qada dan memberikan hidayah" (قَدَّرَ أَخْرَجَ الْمُزْجَى فَجَعَلَهُ نَجْمًا), serta "menumbuhkan rerumputan kemudian menjadikannya layu" (أَخْوَى). ayat ini mengingatkan manusia bahwa segala hal di dunia ini berlangsung sesuai iradat dan penetapan Allah, serta bahwa segala keindahan duniawi pun akan musnah. Hal ini memberikan peringatan bahwa kehidupan dunia hanya bersifat temporal, sementara yang abadi adalah akhirat.

Selanjutnya, Surah Al-A'lā berganti ke pembahasan wahyu dan amanah kerasulan. Allah memberikan jaminan kepada Nabi Muhammad ﷺ bahwa Dia akan menjadikannya mampu merekam wahyu yang diwahyukan (سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى), selain yang Allah inginkan. Ini menggarisbawahi bahwa kendali absolut masih berada di tangan Allah. Lebih lanjut, Allah menyebutkan bahwa Dia akan mengarahkan Nabi Muhammad ke jalan yang lapang (وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى), suatu wujud kemudahan yang Allah berikan untuk misi kenabian yang dipenuhi tantangan.

Di dalam surah tersebut, ada penekanan tentang tujuan dari peringatan (تَذَكُّرٍ). Nabi diinstruksikan untuk menyampaikan peringatan tersebut, walaupun hanya segelintir orang yang akan menerimanya, yakni mereka yang memiliki rasa takut kepada Allah (مَنْ يَخْشَى).. Sebaliknya, orang-orang yang paling malang akan menghindari peringatan itu dan mereka akan masuk ke dalam api neraka yang besar, di mana mereka tidak akan hidup dan juga tidak akan mati, sebuah gambaran dari penderitaan yang sangat menakutkan dan selamanya.

Kemudian, Surah Al-A'lā menyampaikan berita baik bagi mereka yang membersihkan diri dan mengingat nama Tuhan mereka, serta melaksanakan shalat. Mereka adalah orang-orang yang akan mendapatkan keberuntungan. Ini mengajarkan bahwa kebahagiaan sesungguhnya tidak ditemukan dalam kekayaan atau kedudukan di dunia, melainkan dalam kesucian hati dan kepatuhan kepada Allah.

Menjelang bagian akhir surah, Allah memberikan teguran kepada manusia yang lebih sering memprioritaskan kehidupan di dunia, meskipun kehidupan setelah mati jauh lebih

baik dan abadi. Ini merupakan sebuah kritik terhadap sifat manusia yang sering terfokus pada kesenangan sementara dan melupakan makna hidup yang sebenarnya.

Diakhir surah ini berisi penekanan atau penegasan bahwa ajarannya bukanlah sesuatu yang baru, tetapi juga sudah ada dalam kitab-kitab yang lebih sebelumnya, seperti Shuhuf Ibrahim dan Musa. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran tauhid berkaitan dengan nabi-nabi sebelumnya hingga Nabi Muhammad ﷺ, dan memperkuat status risalah Islam sebagai lanjutan dari ajaran wahyu yang asli.

NO	FIIL	AYAT	WAZAN
1.	سَبَّحَ	1	فَعِلَ
2.	خَلَقَ	2	فَعَلَ
3.	قَدَّرَ	3	فَعَلَ
4.	أَخْرَجَ	4	أَفْعَلَ
5.	جَعَلَ	5	فَعَلَ
6.	نُقِرِّئُ	6	نُفْعَلُ
7.	تَنْسَى	6	تَفْعَلُ
8.	يَعْلَمُ	7	يَفْعَلُ
9.	يَخْفَى	7	يَفْعَلُ
10.	نُيَسِّرُ	8	نُفْعَلُ
11.	ذَكَرَ	9	فَعِلَ
12.	تَفَعَّتِ	9	فَعَلَتْ
13.	يَخْشَى	10	يَفْعَلُ
14.	يَذْكُرُ	10	يَنْفَعَلُ
15.	يَتَجَنَّبُ	11	يَنْفَعَلُ
16.	يَصَلَّى	12	يَفْعَلُ
17.	يَمُوتُ	13	يَفْعَلُ
18.	يَحْيَى	13	يَفْعَلُ
19.	تَرْكَبُ	14	تَفْعَلُ
20.	أَفْلَحَ	14	أَفْعَلَ

21.	فَصَلِّ	15	فَعَلَ
22.	ذَكَرَ	15	فَعَلَ
23.	تُؤَثِّرُونَ	16	تُفْعِلُونَ
24.	أَبْقَى	17	أَفْعَلَ

Surah Al-A'lā berisi berbagai jenis kata kerja dengan pola yang berbeda, yang mencerminkan kedalaman makna dan kaya ekspresi bahasa Arab dalam Al-Qur'an. Dari segi morfologi, kata kerja tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok utama: fi'il tsulāthī mujarrad (tiga huruf asli tanpa tambahan) dan fi'il tsulāthī mazīd (tiga huruf asli dengan huruf tambahan).

1) Fi'il Tsulāthī Mujarrad (فَعَلَ - فَعِلَ - فَعُلَ)

Beberapa fi'il dalam Surah Al-A'lā menggunakan wazan dasar فَعَلَ, seperti خَلَقَ (menciptakan), جَعَلَ (menjadikan), dan ذَكَرَ (mengingat). Wazan ini menunjukkan tindakan dasar tanpa tambahan makna khusus seperti intensitas atau refleksivitas. Penggunaan bentuk ini menekankan makna pokok dari suatu tindakan. Misalnya, خَلَقَ dalam ayat 2 mengacu pada tindakan penciptaan langsung oleh Allah secara esensial.

2) Wazan فَعَّلَ: Makna Intensitas dan Penegasan

Wazan فَعَّلَ digunakan oleh beberapa fi'il, wazan ini pada dasarnya memiliki fungsi taksir dan ta'diyah. [13] yang memperlihatkan intensitas, penguatan arti, atau tindakan yang dijalankan secara dalam dan berkesinambungan. Misalnya, kata قَدَّرَ (ayat 3) berarti "menentukan" atau "mengatur dengan cermat", menunjukkan presisi dalam pembentukan ciptaan. Kata نِيَّسَرُ (ayat 8) menggunakan wazan yang sama, bermakna "Kami lancarkan" – menyiratkan bahwa kelancaran itu adalah upaya yang disengaja dan berkelanjutan. Selanjutnya, perintah سَبَّحْ (ayat 1) dan ذَكِّرْ (ayat 9) mengindikasikan instruksi yang mendalam untuk melakukan tasbih dan peringatan tanpa henti.

3) Wazan تَفَعَّلَ: Refleksif, Internal, dan Progresif

Salah satu tujuan dan manfaat dari pola kata kerja (wazan) أَفْعَلَ adalah التَّعَدِيَّةُ Yang dimaksud dengan ta'diyyah adalah mengubah fi'il lazim menjadi muta'adi, Dengan kata lain, wazan أَفْعَلَ berfungsi untuk mengalihkan kata kerja yang semula tidak memerlukan objek langsung menjadi kata kerja yang memerlukan objek langsung dalam kalimat. [14] contohnya أَخْرَجَ (ayat 4), نُقِرْ (ayat 6), dan أَفْلَحَ (ayat 14) mengikuti wazan أَفْعَلَ, Dalam disiplin ilmu sharaf (morfologi bahasa Arab), pola ini dikenal dengan istilah bentuk kausatif, yakni pola yang berfungsi untuk menunjukkan bahwa subjek menjadi penyebab atau pemicu terjadinya suatu perbuatan atau kondisi tertentu. أَخْرَجَ berarti "mengeluarkan" atau "menyebabkan keluar", sedangkan نُقِرْ berarti "Kami membacakan". Dengan menggunakan wazan tersebut, Allah berperan sebagai faktor utama yang secara langsung mengakibatkan suatu tindakan, yang mencerminkan kekuasaan mutlak dan iradat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

4) Fi'il Mudhāri' dan Amr: Variasi Bentuk

Ketika ditambahkan huruf ta' pada posisi awal dan syaddah pada huruf tengah dalam wazan **تَفَعَّلَ**, hal ini menghasilkan beragam interpretasi makna yang bervariasi sesuai dengan akar kata yang digunakan dan konteks kalimat di mana kata tersebut digunakan. [15] Wazan **تَفَعَّلَ** memiliki nuansa makna yang menunjukkan tindakan yang bersifat introspektif atau penyerapan ke dalam diri, dan juga bisa mengindikasikan aktivitas yang berlangsung secara berangsur-angsur atau berkelanjutan. Seperti pada fi'il **تَزَكَّى** (ayat 14) yang berarti "mensucikan diri", dan **يَذْكُرُ** (ayat 10) yang berarti "mengingat" atau "mengambil pelajaran". Kedua kata tersebut menggambarkan dinamika batin padadiri manusia. Yang menarik untuk dicermati adalah kata **يَذْكُرُ** yang asalnya berbentuk **يَتَذَكَّرُ**, kemudian mengalami proses idgham (peleburan) antara huruf ta dan dzal sehingga menjadi **يَذْكُرُ**, namun tetap mempertahankan struktur dasar wazan **تَفَعَّلَ**. Demikian pula halnya dengan **يَتَجَنَّبُ** (ayat 11) yang berasal dari kata dasar **جَنَّبَ** dengan arti "menghindar", menunjukkan upaya aktif dari dalam diri seseorang untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk.

5) Fi'il Mudhāri' dan Amr: Variasi Bentuk

Surah Al-A'lā mengandung ragam bentuk kata kerja (fi'il) yang mencakup perbedaan waktu dan kegunaan masing-masing.

- **Fi'il madhi** (lampau): seperti **أَفْلَحَ, قَدَّرَ, خَلَقَ**
- **Fi'il mudhāri'** (sedang/akan): seperti **يَصَلِّي, يَخْشَى, يَعْلَمُ**
- **Fi'il amr** (perintah): seperti **ذَكِّرْ, سَبِّحْ**

Kondisi ini menggambarkan adanya keanekaragaman unsur gramatikal yang berkontribusi terhadap vitalitas dan daya ungkap pesan-pesan yang diwahyukan.

Implikasi Linguistik dan Teologis terhadap Pemahaman QS. Al-A'la

Surah Al-A'la tidak semata-mata merupakan kumpulan ayat-ayat ringkas yang gampang dihafalkan, melainkan memiliki dimensi makna yang sangat mendalam, baik ditinjau dari aspek kebahasaan maupun ketuhanan. Dari segi kebahasaan, surah ini kaya akan penggunaan fi'il (kata kerja) dengan beragam bentuk wazan, di mana setiap pola memiliki corak makna yang unik dan berbobot. Transformasi bentuk morfologis fi'il dalam bahasa Arab bukan hanya persoalan struktur semata, namun juga membawa konsekuensi makna yang signifikan. Contohnya, kata **"سَبِّحْ"** yang berasal dari pola **فَعَّلَ** mengindikasikan instruksi untuk mensucikan secara mendalam dan berkelanjutan, bukan sekadar perintah ibadah formal, tetapi merupakan seruan spiritual yang aktif dan berkesinambungan.

Keanekaragaman bentuk morfologi fi'il yang diterapkan dalam surah ini seperti **خَلَقَ, قَدَّرَ, أَفْلَحَ, تَزَكَّى** memberikan petunjuk bahwa kandungan makna dalam Al-Qur'an tidak bisa dipahami secara permukaan saja. Setiap struktur fi'il memiliki muatan makna yang spesifik: ada yang menggambarkan proses penciptaan fundamental, ada pula yang menunjukkan tingkat intensitas, hubungan sebab-akibat, hingga perjalanan rohani yang bersifat internal. Analisis semantik memperlihatkan bahwa kata yang mengalami transformasi pola wazan, seperti perubahan dari **سَبَّحَ** (berenang) menjadi **سَبِّحَ** (mensucikan), mampu mengalihkan keseluruhan konsep makna secara mendasar. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa bahasa Al-

Qur'an sangat kaya akan makna dan tidak dapat dipisahkan dari konteks bentuk morfologis katanya.

Dimensi teologis dari QS. Al-A'la sangat signifikan. Ayat-ayatnya secara berturut-turut menggambarkan kemahakuasaan Allah dalam peran-Nya sebagai Khaliq, Mudabbir, dan Pemberi petunjuk. Di ayat awal, Allah menginstruksikan Rasulullah SAW untuk bertasbih kepada nama-Nya Yang Maha Tinggi, sebuah perintah yang tidak terbatas pada aspek ibadah lahiriah, tetapi juga representasi pengakuan tauhid secara komprehensif. Berikutnya, serangkaian ayat yang menguraikan proses penciptaan, penentuan takdir, hingga siklus vegetasi tumbuhan adalah bentuk proklamasi teologis bahwa semesta ini taat kepada kehendak dan penetapan Allah.

Di samping itu, surah ini juga menggarisbawahi konsep petunjuk Ilahi (hidayah), ketentuan takdir, dan kewajiban manusia. Ayat-ayat seperti "سَنُفِّرُكَ فَلَا تُنْسَى" dan "وَنُيَسِّرُكَ" memperlihatkan campur tangan langsung Allah dalam memberikan dukungan terhadap risalah kenabian, memberikan jaminan bahwa jalan kebaikan akan dipermudah bagi orang-orang yang beriman. makna ini memberikan ketentraman jiwa dan memperkokoh keyakinan akan rahmat dan kasih sayang Allah.

Titik puncak pesan teologis Surah Al-A'la terletak pada peringatan mengenai akhirat dan kesuksesan yang sesungguhnya. Orang-orang yang membersihkan diri (تَزَكَّى), senantiasa mengingat Allah, dan konsisten dalam salat diidentifikasi sebagai orang-orang yang mencapai keberuntungan (أَفْلَحَ). Di sisi lain, mereka yang mendahulukan urusan duniawi akan mengalami kegagalan. Nasihat ini sangat aplikatif di zaman kontemporer yang cenderung materialistis dan terasing dari dimensi spiritual.

Penutup surah menegaskan bahwa ajaran ini bukan perkara yang belum pernah ada, melainkan kelanjutan dari risalah yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dan Musa. Hal ini menguatkan kedudukan teologis Islam sebagai agama yang meneruskan wahyu-wahyu terdahulu, yang didasarkan pada keesaan Allah yang murni.

Oleh karena itu, lewat perspektif linguistik dan teologis, QS. Al-A'la tampil sebagai surah yang luar biasa kaya akan substansi makna. Surah ini mengajarkan umat manusia untuk mengenal Allah dengan lebih dalam, menghargai hasil ciptaan-Nya, mengikuti petunjuk-Nya, dan mempersiapkan bekal untuk kehidupan yang kekal. Bila tidak memahami bahasa Arab dan aspek morfologisnya, pesan-pesan substansial dalam surah ini akan sulit diresapi secara utuh.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa Surah Al-A'la memiliki kekayaan morfologis yang luar biasa dalam penggunaan berbagai pola kata kerja (awzan al-fi'il) yang masing-masing membawa beban semantik yang unik dan mendalam. Melalui analisis terhadap 24 kata kerja dalam surah ini, ditemukan variasi wazan yang mencakup فَعَّلَ, فَعَّلَ, أَفْعَلَ, dan تَفَعَّلَ, di mana setiap pola morfologis tidak hanya berfungsi sebagai struktur gramatical semata, tetapi juga sebagai pembawa makna kontekstual yang spesifik. Transformasi morfologis seperti perubahan dari سَبَحَ (berenang) menjadi سَبَّحَ (mensucikan secara intensif) menunjukkan bahwa setiap modifikasi bentuk kata kerja dalam bahasa Arab Al-Qur'an mengandung

implikasi semantik yang signifikan, mulai dari makna dasar, penguatan intensitas, hubungan kausatif, hingga reflektivitas spiritual.

Dari perspektif linguistik, keberagaman awzan al-fi'il dalam Surah Al-A'la mencerminkan kemahiran bahasa Arab dalam mengekspresikan nuansa makna yang kompleks melalui sistem morfologi yang terstruktur. Penggunaan wazan **فَعَّلَ** pada kata-kata seperti **سَخَّرَ** dan **قَدَّرَ** mengindikasikan makna intensitas dan kontinuitas, sementara wazan **أَفْعَلَ** pada **أَخْرَجَ** dan **أَفْلَحَ** menunjukkan fungsi kausatif yang menegaskan peran Allah sebagai penyebab utama segala kejadian. Sementara itu, wazan **تَفَعَّلَ** pada **تَزَكَّى** dan **يَذْكُرُ** menghadirkan dimensi refleksif yang menggambarkan proses internal dan spiritual dalam diri manusia. Keanekaragaman ini membuktikan bahwa pemahaman terhadap struktur morfologis bahasa Arab merupakan kunci fundamental untuk mengakses makna kontekstual Al-Qur'an secara komprehensif.

Secara teologis, analisis semantik terhadap awzan al-fi'il dalam Surah Al-A'la mengungkap pesan spiritual yang mendalam tentang tauhid, kekuasaan Allah, dan tanggung jawab manusia. Setiap pola kata kerja yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi linguistik, tetapi juga sebagai sarana penyampaian konsep-konsep teologis yang fundamental, mulai dari pengakuan terhadap keesaan Allah (**سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى**), kesadaran akan kekuasaan Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam (**قَدَّرَ فَهَدَى** dan **دَخَلَ فَسَوَّى**), hingga pentingnya kesucian diri dan persiapan akhirat (**أَفْلَحَ** dan **تَزَكَّى**). Pendekatan semantik terhadap awzan al-fi'il dengan demikian membuka pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terhadap pesan-pesan Al-Qur'an, sekaligus menegaskan bahwa bahasa Arab dan Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya memahami makna dan pesan Ilahi secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Nurawaddah, K. H. Minabari, and F. Aswad, "Korelasi Penguasaan Mata Pelajaran Bahasa Arab Dan Al-Qur'an Hadits," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 16, pp. 1–23, 2024.
- [2] N. Fatimatuazzahrah, L. Supriadi, and M. R. Ridho, "Pengaruh Kosakata Bahasa Arab dan Tahfiz Al-Qur'an Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa di Madrasah Aliyah Syaikh Zainuddin NW Anjani Lombok Timur," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 9, no. 3, pp. 1943–1950, Aug. 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i3.2639.
- [3] H. Q. Khansa, "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab," *Pros. Konf. Nas. Bhs. Arab*, vol. 1, no. 2, pp. 53–62, 2016.
- [4] N. Sakdiah and F. Sihombing, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *J. Sathar*, vol. 1, no. 1, pp. 34–41, 2023, doi: 10.59548/js.v1i1.41.
- [5] P. Anggraini, L. Apriliani, P. V. Prasetyaningtyas, and N. Merdiaty, "The Effectiveness of Reading Al-Qur'an on Short Term Memory," vol. 7, no. 2, pp. 149–154, 2024.
- [6] R. Rahmadaniati, U. Islam, N. Sultan, and M. Hasanuddin, "ANALISIS SEMANTIK AWZANIL FI'IL DALAM SURAT AL- ' ALAQ :," vol. 3, no. 1, 2025, doi: 10.59548/js.v3i1.373.
- [7] T. I. Firdaus, "Representation of the Hedonism of the Main Character in Kevin Kwan's Chinese Novel Rich Girlfriend," *Syntax Idea*, vol. 5, no. 7, pp. 883–892, 2023, doi:

- [8] R. Tanjung, Y. Supriani, O. Arifudin, and U. Ulfah, "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 339–348, Jan. 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i1.419.
- [9] N. A. Agustina and Bidari, "Analisis Kesalahan Makna Pada Terjemahan (Arab-Indonesia) Santriwati Kelas III Reguler a TMI Al-Amien Prenduan Sumenep," *Al-Ibrah*, vol. 6, no. 1, pp. 1–5, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/116>
- [10] R. L. Sianipar *et al.*, "Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan," vol. 3, 2025.
- [11] D. B. Dalimunthe, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutzu)," *Potret Pemikir.*, vol. 23, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.30984/pp.v23i1.801.
- [12] Kerwanto, "PEMIKIRAN FILOSOFIS SADRA DALAM TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM : SURAH AL-'A'LĀ," vol. 4, no. 1, pp. 15–27, 2014.
- [13] Muhammad Lukman Hakim, Kholisin, and Y. Hanafi, "Proses Morfologis Wazan-Wazan Fi'il Mazid dan Maknanya dalam Al-Quran Juz 28," *Tarling J. Lang. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 201–228, 2020, doi: 10.24090/tarling.v3i2.3532.
- [14] Ngatipan Ngatipan and Kelik Ali Usman, "Analisis Fungsi dan Makna Wazan Af'ala Dalam Al Quran Surat Al Mu'minun," *J. Manaj. dan Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 3, pp. 55–74, 2024, doi: 10.61132/jmpai.v2i3.236.
- [15] Sukamta, "KOMPLEKSITAS HUBUNGAN ANTARA WAZAN DAN MAKNA (Kajian terhadap Variasi Wazan dan Ambiguitas Bentuk Kata dalam Bahasa Arab)," *Adab. J. Bhs. dan Sastra*, vol. 11, no. 1, p. 1, 2012, doi: 10.14421/ajbs.2012.11101.